

ANALISIS RESEPSI AUDIENS YOUNG ADULT TERHADAP KONTEN “SERUNYA GHIHAH” DALAM PROGRAM NYORE GEN 103.1 FM SURABAYA

Anna Alfiyatul Malikah

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

annaalfiyatul.22002@mhs.unesa.ac.id

Vinda Maya Setianingrum

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

vindasetianingrum@unesa.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan media digital mendorong radio beralih ke konten interaktif demi mempertahankan audiens. Fenomena ini tercermin pada segmen "Serunya Ghibah" dalam Program Nyore Gen 103.1 FM Surabaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resepsi pendengar *young adult* menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall (1980). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh pendengar aktif berusia 20–30 tahun di Surabaya yang dipilih melalui *snowball sampling*. Hasil menunjukkan pemaknaan audiens dipengaruhi oleh pengalaman sosial, lingkungan pergaulan, dan kerangka berpikir individu, sehingga menghasilkan tiga posisi resepsi: *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*.

Kata Kunci: analisis resepsi; Stuart Hall; young adult; radio; ghibah

ABSTRACT

The evolution of digital media has prompted radio stations to shift toward interactive content to retain their audiences. This phenomenon is exemplified by the "Serunya Ghibah" segment within the "Nyore" program on Gen 103.1 FM Surabaya. This study aims to describe the reception of young adult listeners by applying Stuart Hall's (1980) encoding-decoding theory. Employing a descriptive qualitative approach, the research utilized in-depth interviews, observation, and documentation involving seven active listeners aged 20–30 in Surabaya, selected via snowball sampling. The findings indicate that audience interpretation is shaped by social experiences, social circles, and individual mindsets, resulting in three reception positions: dominant reading, negotiated reading, and oppositional reading.

Keywords: reception analysis; Stuart Hall; young adults; radio; gossip

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong media massa, termasuk radio, untuk tidak lagi bertahan pada model siaran konvensional yang bersifat satu arah. Radio dituntut memperluas jangkauannya melalui platform digital sembari tetap mempertahankan kedekatan emosional yang selama ini menjadi kekuatan utamanya sebagai media audio (Nirwana & Purnamasari, 2020). Meskipun berbagai prediksi menyebut posisi radio akan tergerus oleh media baru, radio pada kenyataannya tetap mampu mempertahankan relevansinya, khususnya dalam konteks lokal dan kedekatan budaya (Prasasti, 2023). Konvergensi media berupa integrasi siaran tradisional dengan streaming daring dan interaksi media sosial menjadi strategi yang memungkinkan radio tetap kompetitif di tengah perubahan pola konsumsi audiens (Fitrianingrum & Suwanto, 2020).

Tantangan yang dihadapi industri radio di Indonesia tergambar jelas dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik, yang mencatat penurunan tajam proporsi pendengar radio dari 50,3% pada tahun 2003 menjadi hanya 10,3% pada tahun 2021. Namun demikian, survei GoodStats pada Oktober 2024 terhadap 500 responden 88% di antaranya berusia 18–25 tahun menunjukkan bahwa 52% responden masih mengakses radio dalam sebulan

terakhir, dengan 10,8% bahkan mendengarkan setiap hari. Data ini mengindikasikan bahwa keterjangkauan radio di kalangan anak muda Indonesia sesungguhnya masih cukup signifikan, sepanjang radio mampu menghadirkan format yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Transformasi digital mendorong radio bergeser dari komunikasi satu arah menuju model interaksi dua arah yang partisipatif, memungkinkan audiens tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut membentuk alur konten melalui platform digital yang terintegrasi (Naufal, 2022). Data Nielsen yang dikutip Kompas.com turut memperlihatkan bahwa media digital dan konvensional saling melengkapi, dengan sekitar 66–70% konsumsi audio harian di Indonesia masih didominasi oleh radio. Dalam konteks ini, pengelolaan program radio kini berbasis riset audiens, mencakup perencanaan hingga evaluasi konten, sebagai upaya menjaga loyalitas pendengar melalui kedekatan personal dan pemanfaatan media sosial maupun layanan live streaming (Putri dkk., 2023).

Gen 103.1 FM Surabaya merupakan salah satu stasiun radio yang menyasar segmen pendengar muda usia 20–34 tahun melalui program unggulannya, Nyore. Program ini memanfaatkan platform digital seperti Noice, Instagram, dan TikTok untuk memperluas interaksi

dengan “Sobat Gen” sebutan bagi komunitas pendengar setia Gen FM melalui fitur live TikTok, polling Instagram, hingga permintaan lagu (Shavira, 2022). Salah satu segmen yang menonjol dalam program ini adalah “Serunya Ghibah”, yang dibawakan oleh penyiar Choky Saputra dengan mengangkat topik-topik seputar praktik membicarakan orang lain sebagai materi perbincangan yang santai dan interaktif.

Ghibah sendiri, dalam kajian komunikasi dan psikologi sosial, sepadan dengan istilah gossip, yang oleh Foster (2004) didefinisikan sebagai pertukaran informasi evaluatif mengenai pihak ketiga yang tidak hadir dalam percakapan. Definisi ini menegaskan bahwa ghibah tidak selalu bermuatan negatif, melainkan dapat pula berisi informasi netral maupun positif. Foster (2004) mengidentifikasi empat fungsi gossip, yaitu sebagai sarana pertukaran informasi, pembentuk kedekatan sosial, sarana pengaruh sosial, dan hiburan. Dalam perspektif evolusioner, Dunbar (2004) bahkan menyebut gossip sebagai bentuk social grooming modern yang membantu manusia menjaga kohesi kelompok sosial yang lebih besar. Selain itu, Hartung dkk. (2019) menunjukkan bahwa ghibah dapat berfungsi sebagai sarana pelepasan emosi (emotional release) ketika seseorang menghadapi tekanan sosial maupun konflik interpersonal. Tingginya penetrasi internet

Indonesia yang mencapai 79,5% pada tahun 2024 (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII], 2024) turut memperluas ruang bagi praktik komunikasi semacam ini untuk berkembang lintas platform digital.

Kedekatan ghibah dengan kehidupan sosial tersebut relevan dengan fase perkembangan young adult. Penelitian ini secara sengaja menggunakan konsep emerging adulthood dari Arnett (2000) alih-alih label generasi seperti Gen Z atau milenial, karena konsep ini menempatkan usia 20–30 tahun sebagai fase eksplorasi identitas, perluasan relasi sosial, dan intensifikasi interaksi dengan lingkungan karakteristik psikososial yang secara langsung relevan dengan cara individu memaknai konten bertema relasi sosial seperti ghibah, dibandingkan sekadar batas kelahiran yang digunakan label generasi.

Guna memahami bagaimana pendengar young adult memaknai konten yang menyandingkan hiburan dengan topik yang secara normatif distigma negatif, penelitian ini menggunakan teori resepsi encoding-decoding Stuart Hall (1980). Hall berargumen bahwa komunikasi media tidak bersifat linear, melainkan melibatkan relasi kompleks antara pembuat pesan dan penerimanya; pesan media bersifat polisemik dan terbuka pada beragam pemaknaan, meski tetap terstruktur dalam kerangka dominasi yang diarahkan produser melalui konvensi format dan bahasa. Hall mengidentifikasi tiga

posisi audiens dalam men-decode pesan, yaitu dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Penerapan kerangka ini pada konteks radio interaktif Indonesia telah pula didukung oleh temuan Achmad dan Ida (2020) mengenai peran aktif audiens dalam adaptasi radio komunitas, serta Lintang dan Jamil (2021) yang menunjukkan bagaimana audiens mahasiswa secara aktif memaknai konten gosip di media sosial. Kompetensi budaya, pengetahuan atas idiom anak muda, dan wacana urban turut menjadi prasyarat keberhasilan decoding pada konten semacam ini (McQuail & Deuze, 2026).

Penerapan kerangka encoding-decoding Hall pada berbagai objek media telah banyak dilakukan, namun cenderung terpusat pada platform media sosial dan audiovisual. Bayquni dan Prakoso (2025) menelaah resepsi audiens terhadap konten berita di akun TikTok dan menemukan posisi dominan, negosiasi, serta oposisi yang terbentuk dari pengalaman sosial yang berbeda-beda. Simorangkir (2025) menemukan bahwa mayoritas penonton film "A Man Called Ahok" berada pada posisi negotiated reading karena menyesuaikan pesan media dengan pengalaman pribadi. Kajian resepsi terhadap konten gosip di ranah digital juga pernah dilakukan Lintang dan Jamil (2021) pada akun gosip Instagram di kalangan mahasiswa, serta Lestari dan Kusuma (2023) pada fenomena fan war di Twitter. Meski beragam, kajian-kajian

tersebut umumnya menempatkan media sosial atau audiovisual sebagai objek utama, sementara kajian resepsi yang secara khusus menyoroti konten radio interaktif yang membingkai praktik komunikasi bermuatan stigma sosial seperti ghibah sebagai materi hiburan relatif masih jarang dilakukan.

Kekosongan kajian inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini, dengan menempatkan segmen "Serunya Ghibah" sebagai objek kajian resepsi yang menautkan dua isu sekaligus: transformasi radio menuju format interaktif dan pemaknaan audiens muda atas praktik komunikasi sosial yang secara normatif kerap dipandang negatif. Berbeda dari penelitian Widiastuti (2023) dan Yucel dan Moulder (2024) yang masing-masing berfokus pada motif perilaku gossip mahasiswa dan pengembangan instrumen pengukuran fungsi gossip, penelitian ini tidak mengukur motif pelaku gossip, melainkan mengkaji bagaimana fungsi-fungsi gossip tersebut dimaknai secara berbeda oleh pendengar radio ketika disajikan sebagai konten siaran. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resepsi pendengar young adult terhadap konten "Serunya Ghibah" dalam Program Nyore Gen 103.1 FM Surabaya, mencakup pemaknaan atas isi konten, fungsi relasional dan emosional ghibah, serta gaya penyampaian penyiar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan konstruksi makna individu maupun kelompok (Sugiyono, 2019). Paradigma ini dipilih karena penelitian berfokus pada bagaimana pendengar membangun makna atas isi dan interaktivitas Program Nyore, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat yang bersifat objektif.

Subjek penelitian adalah tujuh pendengar aktif Program Nyore berusia 20–30 tahun yang berdomisili di Surabaya, dipilih secara purposif melalui teknik snowball sampling untuk menjangkau variasi posisi decoding. Profil ketujuh informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Nama	Usia/Status	Pekerjaan	Intensitas Mendengarkan (per minggu)
1	Ulfisari	26 tahun	Wiraswasta	3–4 kali
2	Dhita	Mahasiswa (semester 4)	Mahasiswa	5–6 kali
3	Trias	Young adult	Barista	3–4 kali

No	Nama	Usia/Status	Pekerjaan	Intensitas Mendengarkan (per minggu)
4	Nisa	Young adult	Pelaku usaha buket	1–2 kali
5	Ega	Young adult	Relawan komunitas	Rutin, akhir pekan
6	Verry	Young adult	Pekerja warung	Tidak rutin
7	Rika	Mahasiswa	Mahasiswa	2–3 kali

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur guna menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap konten “Serunya Ghibah”. Observasi dilakukan terhadap interaksi siaran dan aktivitas Sobat Gen di kantor Gen 103.1 FM Surabaya, yang berlokasi di Gedung Graha Pena Lantai 7, Jalan Ahmad Yani Nomor 88, Surabaya, sementara wawancara dilangsungkan melalui Google Meet dan sejumlah kafe di Surabaya. Dokumentasi berupa rekaman siaran, catatan interaksi, dan data pendukung lain digunakan untuk melengkapi data primer. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dari Maret hingga Juni 2026, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan lapangan,

analisis data, hingga penyusunan laporan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi langsung terhadap audiens Sobat Gen serta data sekunder berupa rekam jejak interaksi pendengar pada aplikasi Noice, sehingga temuan penelitian tidak hanya bersandar pada satu sumber data (Sugiyono, 2019).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019), yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara direduksi dan difokuskan pada kategori resepsi dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik sebelum diverifikasi melalui perbandingan lintas sumber data. Pemilihan model ini didasarkan pada sifatnya yang tidak linear peneliti dapat bergerak bolak-balik antara reduksi, penyajian, dan verifikasi data selama proses pengumpulan berlangsung. Karakter siklus dan fleksibel tersebut selaras dengan proses rekrutmen informan melalui snowball sampling, yang juga berlangsung bertahap dan tidak dapat ditentukan sepenuhnya di awal penelitian, sekaligus sejalan dengan prinsip polisemi dalam teori resepsi Stuart Hall yang menuntut peneliti terus menyesuaikan kategorisasi posisi pembacaan audiens seiring

bertambahnya data dan informan baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Audiens terhadap Konten “Serunya Ghibah”

Ketika ketujuh informan dihadapkan pada topik yang sama pembahasan mengenai praktik ghibah yang disiarkan Choky Saputra pemaknaan yang muncul tidak berlangsung dalam ruang yang netral. Sebagaimana ditegaskan Hall (1980), teks media bersifat polisemik: satu pesan yang sama dapat menghasilkan makna berbeda tergantung posisi sosial dan kultural audiens yang menerimanya. Perbedaan pemaknaan di antara ketujuh informan dapat ditelusuri melalui dua konsep kunci dalam kerangka resepsi Hall, yaitu *field of experience* (latar belakang pengalaman hidup) dan *frame of reference* (cara pandang dan nilai yang membentuk sudut pandang audiens). Kedua konsep inilah yang menjelaskan mengapa informan dengan rentang usia yang sama dikategorikan *young adult* dapat menghasilkan pemaknaan yang sangat berbeda terhadap konten yang identik.

Ulfisari, Dhita, dan Trias berada pada posisi dominant reading karena *field of experience* mereka terbentuk dari lingkungan sosial yang menormalisasi obrolan informal mengenai orang lain baik di lingkungan pertemanan, kampus,

maupun tempat kerja. Ulfisari, misalnya, menilai topik tersebut sangat dekat dengan keseharian anak muda karena ghibah sudah menjadi hal yang lazim ia temui di tongkrongan, tempat kerja, hingga media sosial. Dhita, yang aktif dalam lingkungan kampus dan kepanitiaan, melihat bahwa batas antara curhat dan ghibah dalam kelompok pertemanannya kerap kabur. Trias, yang sehari-hari bekerja sebagai barista dan terbiasa mendengar berbagai percakapan pelanggan, memaknai topik ghibah sebagai hal yang tidak jauh berbeda dari obrolan santai di lingkungan kerjanya.

Sementara itu, Nisa, Ega, dan Verry menempati posisi *negotiated reading*. Nisa, sebagai pelaku usaha buket yang mendengarkan radio untuk menemani aktivitas kerja, lebih menikmati suasana santai program dibanding menyoroti aspek moral dari topik ghibah. Ega, yang aktif dalam kegiatan komunitas, memahami bahwa ghibah kerap muncul dari kebutuhan emosional seseorang untuk bercerita, sembari tetap mengakui bahwa aktivitas tersebut secara inheren bermuatan negatif. Verry, seorang pekerja warung, menerima topik tersebut sebagai hiburan ringan tanpa perlu dimaknai terlalu serius.

Rika menjadi satu-satunya informan pada posisi *oppositional reading*. Pengalaman pribadinya berada dalam lingkungan pertemanan yang toxic membuatnya lebih peka terhadap dampak sosial dan

emosional dari praktik ghibah. Rika mengapresiasi gaya penyiar yang mengajak berdiskusi, namun mengkhawatirkan bahwa pembingkaiannya yang terlalu santai berpotensi membuat pendengar menganggap ghibah semata sebagai bahan obrolan biasa tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

Secara keseluruhan, perbedaan *field of experience* dan *frame of reference* ketujuh informan menghasilkan proses resepsi yang beragam terhadap pesan yang sama, sejalan dengan temuan Bayquni dan Prakoso (2025) bahwa pengalaman sosial berperan penting dalam membentuk cara audiens menginterpretasikan pesan media.

Ghibah sebagai Ruang Relasi Sosial

Pada aspek ghibah sebagai sarana membangun relasi sosial, posisi dominan ditunjukkan oleh Trias, Verry, dan Ulfisari, yang memandang bahwa praktik membicarakan orang lain memang menjadi bagian tak terpisahkan dari obrolan dan relasi sosial *young adult*. Ulfisari menyatakan bahwa ghibah dapat menjadi “bahan untuk menjaga kewarasan” ketika dilakukan bersama teman dekat, sementara Trias mengaitkan pengalamannya sebagai barista yang kerap menyaksikan pelanggan menjadi lebih akrab justru saat sedang membicarakan orang lain.

Ega, Dhita, dan Nisa menempati posisi *negotiated reading* pada aspek ini. Ketiganya mengakui adanya fungsi sosial dari ghibah

dalam mempererat relasi, namun tetap memberikan batasan pribadi. Ega menerima bahwa obrolan mengenai orang lain dapat menambah relasi, tetapi menilai sebagian pembahasan “tidak perlu terlalu dibesar-besarkan”. Nisa secara eksplisit membedakan antara berbagi informasi yang bermanfaat dengan ghibah yang bertujuan menjatuhkan orang lain, dan menyatakan akan mengabaikan pembahasan yang mengarah pada membuka aib.

Rika kembali menjadi satu-satunya informan pada posisi oppositional. Ia secara tegas menolak konstruksi bahwa ghibah dapat memperluas relasi sosial secara positif, dan menilai justru sebaliknya ghibah berpotensi menutup relasi pertemanan karena melibatkan fakta negatif tentang pihak yang dibicarakan. Baginya, relasi sosial yang sehat semestinya dibangun melalui diskusi yang bermuatan substansial, bukan pembicaraan mengenai kehidupan orang lain.

Ghibah sebagai Bentuk Emotional Release

Temuan paling menonjol dalam penelitian ini muncul pada aspek pemaknaan ghibah sebagai sarana pelepasan emosi (emotional release), di mana seluruh tujuh informan tanpa kecuali berada pada posisi dominant hegemonic. Kondisi ini menandakan bahwa pesan mengenai fungsi emosional ghibah memiliki daya resonansi paling kuat di kalangan audiens muda, karena

berkaitan langsung dengan kebutuhan psikologis mereka dalam menjalani tekanan akademik, pekerjaan, maupun relasi interpersonal sehari-hari.

Ega memandang bahwa ketika pendengar berbagi keluhan dalam siaran namun tetap dibawakan secara santai oleh Choky Saputra, kebutuhan emosional kedua belah pihak penyiar dan pendengar sama-sama tersalurkan. Dhita menyampaikan bahwa ghibah kerap menjadi wadah curhat ketika sedang menghadapi masalah dengan seseorang, sehingga bagi dirinya ghibah bukan lagi semata sumber negatif, melainkan hiburan sekaligus ruang melepas emosi. Ulfisari bahkan memaknai ghibah bersama teman dekat sebagai bentuk terapi kesehatan mental yang turut memperluas relasi. Temuan ini selaras dengan penjelasan Hartung dkk. (2019) bahwa individu kerap melakukan ghibah untuk memahami situasi sosial di sekitarnya sekaligus memperoleh validasi dan dukungan emosional tanpa harus mengalami peristiwa tersebut secara langsung.

Resepsi terhadap Gaya Penyampaian Penyiar

Pada aspek gaya penyampaian, posisi dominant ditunjukkan oleh Ulfisari, Dhita, dan Verry, yang menerima cara Choky Saputra membawakan topik sensitif sebagai bentuk komunikasi yang nyaman dan tidak menghakimi. Ulfisari menilai penyiar mengajak pendengar melihat persoalan dari berbagai pengalaman

tanpa kesan menggurui, sementara Dhita merasakan kedekatan psikologis seolah sedang “ngobrol sama teman sendiri”.

Trias, Nisa, Ega, dan Rika berada pada posisi negotiated reading pada aspek ini. Mereka mengapresiasi kemampuan penyiar menciptakan suasana diskusi yang interaktif dan mudah dipahami, namun tetap menekankan bahwa pemaknaan pesan pada akhirnya bergantung pada pengalaman dan batasan pribadi masing-masing pendengar. Rika, misalnya, mengakui Choky Saputra berhasil membuat topik yang dekat dengan anak muda menjadi lebih mudah dipahami, tetapi tetap memilih untuk menyeleksi bagian mana yang relevan dengan pandangannya dan meninggalkan bagian yang dirasa kurang sesuai.

Secara umum, gaya komunikasi penyiar yang santai, dialogis, dan tidak menghakimi terbukti menjadi faktor penting yang mendorong penerimaan positif audiens, sekalipun terhadap topik yang secara normatif rentan dipandang negatif. Ringkasan posisi resepsi ketujuh informan pada keempat aspek yang dikaji disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peta Posisi Resepsi Informan pada Empat Aspek Konten “Serunya Ghibah”

Informan	Pemaknaan Konten	Ghibah sbg Relasi Sosial	Ghibah sbg Emotional Release	Gaya Penyampaian Penyiar
Ulfisari	Dominant	Dominant	Dominant	Dominant
Dhita	Dominant	Negotiated	Dominant	Dominant
Trias	Dominant	Dominant	Dominant	Negotiated
Nisa	Negotiated	Negotiated	Dominant	Negotiated
Ega	Negotiated	Negotiated	Dominant	Negotiated
Verry	Negotiated	Dominant	Dominant	Dominant
Rika	Oppositional	Oppositional	Dominant	Negotiated

Faktor Pembentuk Resepsi dan Diskusi Teoretis

Keberagaman pemaknaan terhadap topik “Serunya Ghibah” menunjukkan bahwa audiens young adult tidak menerima pesan media secara seragam, meskipun mendengarkan konten yang identik dan berasal dari kelompok usia yang relatif sama. Tingginya partisipasi pendengar tercatat sekitar 60 interaksi aktif ketika topik ini disiarkan pada April 2026 mengindikasikan bahwa kedekatan topik dengan pengalaman sosial pendengar mendorong keterlibatan yang tinggi, sekalipun ghibah selama

ini lebih sering dipahami secara normatif sebagai perilaku komunikasi bernilai negatif yang berpotensi menormalisasi ujaran kebencian (Zahra dkk., 2025).

Namun demikian, temuan penelitian ini justru memperlihatkan bahwa pendengar tidak selalu memaknai ghibah dalam kerangka negatif tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Foster (2004) bahwa gossip berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, pembentukan kedekatan sosial, pemberian pengaruh sosial, dan hiburan. Temuan ini juga selaras dengan Widiastuti (2023), yang menemukan bahwa aktivitas gossip di kalangan mahasiswa dilakukan bukan semata untuk membicarakan orang lain, melainkan untuk menjaga kedekatan sosial dan mempertahankan hubungan dalam kelompok, serta dengan Yucel dan Moulder (2024) yang menunjukkan bahwa fungsi utama gossip terletak pada perannya membangun hubungan sosial dan menjaga norma kelompok. Temuan ini turut relevan dengan fenomena komunikasi young adult saat ini, yang menurut Nagata dkk. (2025) semakin didominasi budaya berbagi cerita dan pengalaman lintas platform sebagai sarana membangun koneksi sosial dan identitas.

Perbedaan resepsi yang ditemukan lebih merefleksikan keberagaman latar belakang dan pengalaman sosial informan dibandingkan perbedaan pesan yang

mereka terima sebuah pola yang konsisten dengan temuan Oktayusita dkk. (2019) bahwa faktor kontekstual seperti pengalaman sosial, identitas, dan lingkungan audiens berpengaruh terhadap cara mereka memaknai pesan media. Ulfisari dan Verry cenderung menerima pembahasan tersebut karena aktivitas membicarakan orang lain merupakan fenomena yang akrab dalam lingkungan interaksi mereka. Sebaliknya, Rika menunjukkan pandangan yang lebih kritis karena pengalaman pribadinya membuat ia lebih menyadari dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh praktik tersebut. Sementara itu, Ega, Nisa, Dhita, dan Trias menempatkan diri pada posisi yang lebih moderat, mengakui ghibah sebagai bagian dari realitas sosial namun tetap mempertimbangkan batas-batas etis dalam praktiknya.

Pola resepsi ini menegaskan pandangan Hall (1980) bahwa audiens merupakan pihak aktif dalam membangun makna, sehingga pesan yang sama dapat menghasilkan pembacaan dominan, negosiasi, maupun oposisi sesuai konteks sosial masing-masing individu. Keberhasilan keterlibatan tinggi dari sebagian besar informan pada aspek emotional release turut memperlihatkan bahwa keberhasilan sebuah konten radio interaktif tidak semata ditentukan oleh kedekatan tema dengan keseharian audiens, tetapi juga oleh kemampuannya menjawab kebutuhan psikologis pendengar

untuk merasa didengar dan divalidasi sebuah dimensi resepsi yang relatif jarang disoroti dalam kajian resepsi radio terdahulu yang lebih banyak berfokus pada aspek informasi maupun ideologis semata (Achmad & Ida, 2020; Naufal, 2022).

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan audiens young adult terhadap konten “Serunya Ghibah” dalam Program Nyore Gen 103.1 FM Surabaya tidak berlangsung secara seragam, melainkan dibentuk oleh field of experience dan frame of reference masing-masing individu, sehingga menghasilkan tiga posisi resepsi: dominant hegemonic reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Pada aspek pemaknaan konten secara umum dan aspek ghibah sebagai relasi sosial, mayoritas informan cenderung berada pada posisi dominan hingga negosiatif, sementara Rika secara konsisten menempati posisi oposisional akibat pengalaman langsungnya dalam lingkungan pertemanan yang toxic. Temuan paling khas muncul pada aspek ghibah sebagai emotional release, di mana seluruh tujuh informan berada pada posisi dominan, menandakan bahwa fungsi emosional ghibah memiliki daya resonansi psikologis yang jauh lebih kuat dibandingkan fungsi informatif maupun relasionalnya.

Gaya penyampaian penyiar Choky Saputra yang santai, dialogis, dan tidak menghakimi terbukti

menjadi faktor penting yang membangun kedekatan psikologis dengan audiens, sekalipun terhadap topik yang secara normatif rentan mendapat stigma negatif. Secara teoretis, temuan ini menegaskan kembali gagasan Hall (1980) bahwa teks media bersifat polisemik dan audiens adalah agen aktif yang secara kritis mengolah pesan berdasarkan konteks sosial dan pengalaman hidup mereka, sekaligus memperluas penerapan kerangka tersebut pada konten radio interaktif yang membingkai praktik komunikasi bermuatan stigma sosial sebagai materi hiburan.

Secara praktis, temuan ini menyarankan agar pengelola dan penyiar Program Nyore mempertahankan gaya komunikasi interaktif yang telah terbukti efektif, namun disertai pembungkaman yang lebih berimbang agar topik sensitif seperti ghibah tidak dipersepsi audiens sebagai perilaku yang sepenuhnya wajar tanpa batas etis. Bagi audiens young adult, penelitian ini mengajak konsumsi konten hiburan yang lebih reflektif dan kritis sebagai bagian dari literasi media yang bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan objek kajian yang terbatas pada satu segmen di satu stasiun radio serta jumlah informan yang relatif kecil, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji secara lebih eksplisit peran variabel

gender dalam membentuk posisi resepsi audiens, mengingat penelitian ini mengindikasikan adanya kecenderungan perbedaan pemaknaan antara informan laki-laki dan perempuan meski bukan menjadi fokus utama analisis. Kajian komparatif antara penerimaan pesan melalui medium radio konvensional dan siaran langsung TikTok turut relevan untuk dilakukan, mengingat konvergensi kedua platform tersebut berpotensi menghasilkan pola resepsi yang berbeda di kalangan audiens muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Ida, R., & Mustain, M. (2020). A virtual ethnography study: The role of cultural radios in campursari music proliferation in East Java. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2), 221–237.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). Survei penetrasi internet Indonesia 2024. APJII.
- Bayquni, B., & Prakoso, J. H. (2025). Analysis of audience reception on the TikTok account @meetnitelivemetrotv in increasing audience interest in consuming news. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 6(6), 1358–1364.
- Dunbar, R. I. (2004). Gossip in evolutionary perspective. *Review of General Psychology*, 8(2), 100–110.
- Fitrianingrum, D., & Suwanto, D. (2020). Analisis resepsi khalayak terhadap kejahatan dalam sinetron lepas azab di Indosiar. *Lektur*, 2(4).
- Foster, E. K. (2004). Research on gossip: Taxonomy, methods, and future directions. *Review of General Psychology*, 8(2), 78–99.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In *Culture, media, language*.
- Lestari, A., & Kusuma, R. (2023). Analisis resepsi pengguna Twitter terhadap fan war “Safa Space”. *Jurnal Audiens*, 4(3), 440–453.
- Lintang, N. S., & Jamil, A. (2021). The students’ reception of @Lambe_Turah’s gossip account posts in public relation students at Mercu Buana University. *Proceedings of the 1st MICOSS Mercu Buana International Conference on Social Sciences*.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2026). McQuail’s media and mass communication theory.

- Naufal, M. (2022). Analisis resepsi crew Budiluhur TV tentang YouTube channel Radio 101.8 Bahana FM Jakarta #vlogbodjo. *Avant Garde*, 10(2), 244.
- Nagata, J. M., Huang, O., Hur, J. O., Li, E. J., Helmer, C. K., Weinstein, E., & Moreno, M. A. (2025). Health benefits of social media use in adolescents and young adults. *Current Pediatrics Reports*, 13(1), 22.
- Nirwana, P., & Purnamasari, O. (2020). Komunikasi siaran radio di era digital guna mempertahankan budaya Betawi. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 4(1), 83.
- Oktayusita, S. H., Suparno, B. A., & Rochayanti, C. (2019). Reception analysis of millennials generation to ads in social media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 125–132.
- Prasasti, T. (2023). Studi literatur: Eksistensi radio pada era konvergensi media. *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(2), 1–9.
- Putri, S. H., Lestari, A., & Latifah, N. (2023). Model konvergensi media sebagai evolusi pada penyiaran radio berita dalam rangka keberlanjutan Radio PRFM 107,5 News Channel. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(3), 1951–1957.
- Shavira, D. M. (2022). Strategi konvergensi @GEN1031FMSBY guna menambah peminat pendengar radio melalui media sosial TikTok [Skripsi, Universitas Bhayangkara Surabaya].
- Simorangkir, D. (2025). Analisis penerimaan audiens film dengan menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall. *Jurnal Lectura*, 2(1), 42–51.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widiastuti, A. (2023). Saluran dan motif gosip mahasiswa angkatan daring. *Jurnal IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 25(2), 257–272.
- Yucel, M., & Moulder, R. G. (2024). Gossiping for a reason—Revised Gossip Functions Questionnaire (RGFQ). *Psychological Test Adaptation and Development*.
- Zahra, L., Al Uways, F., Aulia, M., & Susanti, S. (2025). Perilaku ghibah dan hate speech sebagai pemicu konflik sosial di Desa Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *EDU RESEARCH*, 6(4), 824–828.